

Jalan Herodes atau Majus? Implikasi Kisah Kelahiran Kristus di Matius Matius 2:1-12 Bagi Penuntasan Amanat Agung

Yusak Setianto¹, Melvin Abrillian², Valentino Wariki³

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia¹⁻³

Email Correspondence: valentino.wariki@sttbi.ac.id³

Artikel Historis

Submitted:

25 Agustus 2023

Revised:

03 November 2023

Accepted:

11 November 2023

DOI:

10.53674/teleios.v3i2.62



Copyright © 2023.

The Authors. Licensee:

TELOIS. This work is

licensed under a Creative

Commons Attribution-

ShareAlike 4.0

International License.

Abstract: *The church today often experiences difficulties completing the Great Commission because most only move from one congregation to another. This research aims to explore the responses of the magi and Herod to the news of Christ's birth in Matthew 2:1-12 which is associated with the completion of the Great Commission. The research method used is descriptive qualitative based on a literature study. The study results show that the story offers two paths: the "way of the magi," which supports the Great Commission, and the "Herod's way," which rejects the Great Commission. So, the conclusion is that the church or congregation needs to avoid Herod's way and follow the magi's path. The reason is that someone who chooses this path will be ready to sacrifice to spread the Good News, just like the magi who sacrificed their wealth, energy, and time to seek and worship Him and preach the news about the King of the Jews. They are figures to emulate, not Herod, who is always selfish and even blocks the excellent news from the world.*

Keywords: *herod, matthew, nativity of christ, great commission*

Abstrak: Gereja masa kini seringkali mengalami kesulitan dalam menuntaskan Amanat Agung karena sebagian besar mereka hanya memindahkan jemaat yang satu ke jemaat yang lain. Itulah sebabnya, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri respons orang majus dan Herodes terhadap berita kelahiran Kristus di Matius 2:1-12 yang dikaitkan dengan penuntasan Amanat Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah tersebut menawarkan dua jalan, yaitu "jalan majus" yang mendukung Amanat Agung dan "jalan Herodes" yang menolak Amanat Agung. Jadi, kesimpulannya adalah gereja atau jemaat perlu menghindari jalan Herodes dan mengikuti jalan majus. Alasannya karena seseorang yang memilih jalan ini akan siap berkorban demi penyebaran Kabar Baik, sama seperti para majus yang mengorbankan harta, tenaga, dan waktu demi mencari dan menyembah-Nya serta memberitakan kabar tentang Raja orang Yahudi. Merekalah tokoh yang patut diteladani, bukan Herodes yang selalu mementingkan dirinya sendiri dan bahkan menghalangi berita sukacita tersebut dari dunia.

Kata Kunci: *herodes, majus, matius, kelahiran kristus, amanat agung*

Pendahuluan

Penginjilan merupakan pesan terakhir Yesus sebelum Dia naik ke surga yang biasa dikenal sebagai Amanat Agung. Ucapan-Nya mengenai misi ini telah dicatat oleh Matius, Markus, dan Lukas di dalam Injil Sinoptik mereka (Mat. 28:19-20, Mar. 16:15, Luk. 24:27). Menurut ketiga catatan ini, perintah tersebut ditujukan kepada seluruh murid-Nya. Artinya, mereka harus mengabarkan berita sukacita tentang Juruselamat kepada setiap orang yang belum mengenal-Nya. Dengan demikian, banyak orang dapat mengenal dan bahkan menjadi murid Kristus, sama seperti kedua belas murid-Nya.¹

Ternyata, Amanat Agung tidak hanya berlaku pada saat itu saja. Orang-orang percaya masa kini pun juga menganggapnya sebagai perintah Tuhan yang wajib dilaksanakan. Oleh sebab itu, Kekristenan tidak dapat lepas dari tugas misi tersebut. Berkenaan dengan hal ini, Baskoro dan Purwoto bahkan menyatakan bahwa penginjilan akan berdampak pada pertumbuhan gereja itu sendiri. Dengan kata lain, gereja akan bertumbuh secara kualitas dan kuantitas apabila seluruh anggotanya menyadari dan menjalankan mandat Kristus ini. Jadi, betapa pentingnya misi penginjilan bagi gereja di zaman sekarang.²

Pada faktanya, berdasarkan hasil penelitian dari Bilangan Research Center, gereja cenderung jarang sekali melakukan pesan agung tersebut. Data ini dibuktikan dari surveinya yang menunjukkan bahwa hanya ada 1,7% gereja di Indonesia yang melakukan penginjilan.³ Berkenaan dengan fakta ini, Djone bahkan menambahkan bahwa sebagian besar gereja hanya mampu menambah kuantitasnya melalui perpindahan jemaat dari gereja lain. Artinya, jemaat yang bertambah bukan berasal dari hasil penginjilan gereja tersebut, melainkan dari jemaat lain yang pindah gereja karena mungkin tidak nyaman di tempat asalnya.⁴ Hal ini sangat disayangkan karena misi orang percaya dari Kristus itu telah memudar atau bahkan mungkin dilupakan di zaman sekarang ini, khususnya di Indonesia.

Terlepas dari fakta tersebut, Matius memulai tulisannya dengan kisah kelahiran Kristus yang berlatar waktu di zaman Herodes. Hal ini menarik untuk ditelisik karena narasi tersebut berkaitan dengan Amanat Agung yang tertulis di akhir Injilnya (28:18-20). Selain itu, nuansa keyahudiannya yang sangat dominan juga memberikan nilai positif bagi orang-orang non-Yahudi.⁵ Salah satu tandanya adalah menyertakan orang majus yang merupakan golongan non-Yahudi dalam kisah tersebut.

Menurut pandangan Morris, Matius menulis kisah tentang para majus sebagai sebuah cara untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah Tuhan dari seluruh manusia karena Dia telah lahir untuk menyelamatkan seluruh dunia (Mat. 1:21 dan Yoh. 4:42).⁶ Matius memperkuat

¹ Batholomeus Diaz Nainggolan, "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 dalam Misi," *Koinonia Journal* 6, no. 2 (2014): 15–45.

² Paulus Kunto Baskoro dan Paulus Purwoto, "Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 bagi Pendirian Jemaat Baru," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.

³ Handi Irawan dan Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020), 22.

⁴ Georges Nicolas Djone, "Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (Januari 2022): 1–8.

⁵ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain dalam Injil Matius," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (Desember 2018): 243–252.

⁶ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 40.

pandangan ini dengan menyertakan empat nama perempuan non-Yahudi di dalam silsilah-Nya di 1:1-17, yang bahkan tidak tercantum di dalam catatan silsilah Lukas di pasal 3:23-38. Nama-nama ini adalah Tamar, Rut, Rahab, dan Batsyeba. Matius mungkin melakukan ini untuk menegaskan bahwa berita keselamatan atau Injil melalui kelahiran Kristus berlaku untuk semua orang. Hal ini didukung oleh pandangan de Heer, yang menekankan bahwa keempat perempuan asing tersebut menunjukkan bahwa Kristus menerima semua bangsa di dalam rencana keselamatan Allah.⁷

Selain itu, tujuan lain dari Matius dalam memasukkan kisah orang majus adalah untuk menunjukkan perbedaan sikap mereka terhadap Kristus. Sebagai orang non-Yahudi, orang majus mewakili orang yang menerima Kristus dan diubah oleh-Nya, sedangkan raja Herodes dan para pemimpin agama Yahudi mewakili mereka yang menolak Kristus dan tidak mengalami perubahan hidup. Resistensi dari mereka yang ingin menjaga status quo merupakan tantangan besar dalam menyebarkan berita Injil. Mereka dapat menghalangi pemenuhan Amanat Agung (Mat. 28:19) untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Namun, yang perlu dipertimbangkan adalah apakah umat Tuhan atau dunia yang harus berubah.

Berkenaan dengan Amanat Agung, ada banyak peneliti lain yang telah membahasnya. Sebagai contoh, Wau menyatakan bahwa perintah tersebut wajib dijalankan sebagai gaya hidup semua orang percaya. Mereka harus menyelamatkan orang-orang yang belum mengenal-Nya.⁸ Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, maka Hartono, Purnomo, dan kawan-kawan mengatakan bahwa teknologi perlu dimanfaatkan agar penginjilan tetap berlangsung, khususnya di masa pandemi ini.⁹ Berhubungan dengan kisah kelahiran Kristus, Maliogha menghubungkan narasi itu dengan demokratisasi pasca reformasi,¹⁰ sedangkan Shah menggali bukti sejarah mengenai orang majus dan Herodes.¹¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang mereka lakukan. Peneliti akan mengamati kondisi sosial dan agama para majus serta kondisi politik raja Herodes serta menghubungkannya dengan Amanat Agung. Melalui penelitian ini, peneliti akan menemukan sikap pro dan kontra dari kedua tokoh tersebut terhadap penuntasan Amanat Agung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika karena masalah yang akan diteliti itu belum jelas sehingga data tidak dapat diperoleh dari statistik atau

⁷ J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 56.

⁸ Victorious Wau, "Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (Desember 31, 2022): 162–174.

⁹ Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (Oktober 31, 2018): 157–166; Aldrin Purnomo dkk., "Revitalisasi Konsep Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 dan Implementasinya bagi Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19," *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 81–94.

¹⁰ Albert Josua Putra Maliogha, "Kekejaman Herodes Agung: Studi Sosio-Politik terhadap Rivalitas Herodes Agung dengan Mesias dalam Matius 2:1-18" (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9842/2/T1_712009038_Full text.pdf%0A](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9842/2/T1_712009038_Full%20text.pdf%0A).

¹¹ Bipin Shah, *Three Magis: Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus - Reality or Myth?* (New York, 2007).

kuisisioner.¹² Dengan metode ini, peneliti akan menggali arti atau maksudnya dengan memakai pendekatan sosial, agama, dan politik, serta mengeksplorasi berbagai pandangan para teolog tentang kisah kelahiran Kristus. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbasis studi kepustakaan. Karena sifat bahan dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu, maka peneliti dapat menelusuri kembali berbagai fakta atau data di masa lalu.¹³ Data itu diperoleh dari Alkitab versi Terjemahan Baru 2 Lembaga Alkitab Indonesia (TB2-LAI), buku pengantar, komentari, atau tafsiran Injil Matius, serta artikel ilmiah yang relevan. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data.¹⁴ Jadi, data dikumpulkan terlebih dahulu dari sumber tertulis tadi serta direduksi hanya pada informasi yang penting dan akan dipelajari. Setelah itu, data tersebut disajikan dalam bagian pembahasan dalam upaya untuk menganalisis kondisi sosial, agama, dan politik, serta penafsiran para teolog terhadap kisah tersebut. Terakhir, penjelasan itu akan diimplikasikan bagi jemaat Tuhan dan ditutup dengan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Para Majus: Analisis Sosial dan Agama

Identitas orang-orang majus menjadi salah satu perdebatan para teolog hingga sekarang. Sebagian sarjana mengidentifikasi mereka sebagai raja Melkon dari Persia, Gaspar dari India, dan Baldazar dari Arab.¹⁵ Sebagian lainnya meyakini mereka sebagai imam Persia dan ahli/tukang sihir,¹⁶ sedangkan yang lainnya menganggap mereka sebagai orang bijak ternama dari Nabatea.¹⁷ Walaupun demikian, banyak teolog yang mempercayai bahwa mereka adalah para imam dari agama Zoroastrianisme di Persia yang ahli dalam ilmu astrologi dan astronomi. Sebagai imam, mereka bertugas untuk menafsirkan mimpi,¹⁸ meramal atau menyimpulkan takdir seseorang berdasarkan konstelasi bintang,¹⁹ memimpin ritual ibadah, dan mengajarkan doktrin agama.²⁰

Matius menyebut mereka dengan kata Yunani μάγοι (*magoi*) untuk mengacu pada gelar imam mereka (2:1). Ternyata, di agama ini, imam terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *magoi/moy* (imam), *arkemagoi/mowbed* (imam tinggi), dan *megas arkemagoi/mowbed* (imam

¹² V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 23.

¹³ Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, 24.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

¹⁵ Bryan Windle, "Who Were the Magi?," *Bible Archaeology Report*, last modified Desember 22, 2022, diakses Mei 27, 2023, <https://biblearchaeologyreport.com/2022/12/22/who-were-the-magi/>.

¹⁶ M. J. Wilkins, *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 90.

¹⁷ Windle, "Who Were the Magi?"

¹⁸ Sejarah mencatat bahwa para majus pernah menafsirkan mimpi raja Ahasyweros (Xerxes) bahwa dia harus menyerang kerajaan Yunani.

¹⁹ Mereka melakukan hal ini karena mereka memercayai bahwa takdir seseorang ditentukan oleh gugusan bintang. Itulah sebabnya, mereka dapat mengunjungi Betlehem dengan penuh keyakinan karena melihat bintang yang tidak biasa sebagai penanda bahwa Raja besar telah lahir.

²⁰ Paulus Dimas Prabowo, "Kunjungan Orang-Orang Majus ke Betlehem-Yudea: Identitas, Tujuan, dan Sarana yang Menggerakkan," *OSF Preprints* 1, no. 1 (2018): 2, <https://osf.io/6sdcv/download>; Dwight R. Hutchison, *Matthew 2:9, Rethinking the Story of the Magi*, 2021, 47.

maha tinggi). Artinya, orang majus yang disebut Matius berstatus sebagai imam dari hierarki terendah.²¹ Menariknya, beberapa penulis Alkitab lainnya juga menggunakan kata yang sama untuk menyebut ahli/tukang sihir, seperti Lukas di Kisah Para Rasul 8:9 dan 13:6-8 serta Septuaginta di Daniel 1:20, 2:2, 2:27, dan 5:11.²² Berdasarkan hal ini, peneliti menyatakan bahwa Matius juga memandang para majus sebagai cendekiawan yang melakukan praktik sihir/ramalan dengan ilmunya sehingga pendapat mayoritas teolog tadi dapat dianggap benar.

Tidak hanya itu, ketika masih berada di Persia, mereka melihat bintang yang unik dan kembali memakai pengetahuannya untuk melacak lokasi kelahiran Kristus (bnd. Mat. 2:2, 9-10). Menurut Hutchison, bintang tersebut merupakan bintang yang sama dengan bintang yang Bileam lihat, yaitu simbol Mesias (Bil. 24:17). Dia menambahkan bahwa bintang itu hanya digambarkan oleh Matius sebagai penanda bahwa Raja orang Yahudi telah lahir, bukan sebagai petunjuk arah bagi orang-orang majus.²³ Jika bintang itu bukanlah “kompas,” maka peneliti perlu menggali alasan mereka mengetahui bahwa tanah Yudea adalah daerah tempat kelahiran Kristus dan hubungan mereka dengan Raja itu. Dengan demikian, motivasi mereka untuk melakukan perjalanan sejauh 800 hingga 900 mil ke Yerusalem/Betlehem dapat dijelaskan dengan baik.

Mengenai hal itu, Boa dan Proctor memaparkan bahwa penduduk Persia menganut agama Zoroastrianisme yang didirikan oleh seorang nabi Persia bernama Zoroaster pada tahun ±600-583 SM. Salah satu ajarannya adalah tentang penciptaan. Menurut kepercayaan ini, dunia diciptakan oleh roh baik dan roh jahat. Keduanya saling bertarung, tapi roh baik hampir memenangkan pertarungan. Namun, sebelum kemenangan itu tiba, roh jahat akan mengumpulkan pasukannya. Oleh sebab itu, roh baik perlu mengutus seorang juruselamat (*Saoshyant*) untuk meraih kejayaan. Sosok penyelamat ini diyakini akan lahir dari seorang perawan secara supranatural, memulihkan dunia dari perselisihan, dan memerintah selama seribu tahun lamanya.²⁴ Jadi, peneliti mengamati bahwa ajaran tentang *Saoshyant* tersebut mirip dengan konsep Mesias yang dipercayai oleh orang Israel (Yes. 7:14; Mi. 5:1-4).

Di samping itu, bangsa Persia pernah mengalahkan bangsa Babilonia pada tahun 539 SM. Inilah masa pembuangan orang-orang Israel di Babel. Salah satunya adalah nabi Daniel yang bekerja bagi raja Persia ketiga bernama Darius sebagai kepala menteri di pemerintahannya (522-486 SM). Selama hidupnya, dia bernubuat mengenai kejadian besar menjelang kedatangan Mesias dan akhir zaman, seperti yang dia tuliskan di Daniel 9:24-27. Karena jabatannya itu, maka dia atau juru tulis kerajaan pasti mencatat dan menyimpan dokumen nubuatannya di istana.

Jadi, Nelson menduga bahwa orang majus menemukan, membaca, dan menafsirkan nubuatan tersebut mengenai kelahiran Mesias yang sudah dekat. Hal ini cukup masuk akal karena mereka juga merupakan pelayan raja di istana dan mereka menyadari bahwa tanda-tanda kedatangan *Saoshyant* sama dengan tulisan Daniel. Akhirnya, dengan latar belakang pendidikannya, mereka mampu mengetahui lokasi dan waktu kelahiran Mesias.²⁵ Prabowo

²¹ Prabowo, “Kunjungan Orang-Orang Majus ke Betlehem-Yudea: Identitas, Tujuan, dan Sarana yang Menggerakkan,” 2.

²² Wilkins, *The NIV Application Commentary*, 90.

²³ Hutchison, *Matthew 2:9, Rethinking the Story of the Magi*.

²⁴ Kenneth Boa dan William Proctor, *The Return of the Star of Bethlehem* (Grand Rapids: Zondervan, 1985), 24.

²⁵ Nelson, “What Does the Bible Say About the Three Wise Men (Magi)?,” *Bible Munch: Got Questions*, last modified Februari 1, 2018, diakses Mei 27, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=riMEBFafR98&t=20s>.

setuju dengannya dan menambahkan bahwa keberadaan orang buangan Yahudi di Persia juga mendukung alasan orang majus familiar dengan pengharapan Mesianik.²⁶ Ada pula pendapat lainnya yang mengatakan bahwa mereka juga mengetahui nubuat Bileam di Bilangan 24:17 tentang “bintang terbit dari Yakub.” Alasannya karena dia bernubuat dan berasal dari kota Petor yang berada di tepi sungai Efrat dekat Persia (Bil. 22:5).²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para majus menganggap Kristus sebagai *Saoshyant* atau Mesias yang mereka yakini. Karena nabi yang menubuatkan-Nya berkebangsaan Israel, maka mereka menganggap bahwa Dia lahir di tanah Yudea. Dengan melihat bintang yang unik dan mengenal nubuat Bileam, maka mereka juga menganggap bintang tersebut sebagai penanda bahwa *Saoshyant* telah lahir. Karena telah mengetahui kelahiran Juruselamat, maka mereka rela melakukan perjalanan jauh ke Betlehem untuk menjumpai, menyembah, dan memberikan persembahan sebagai bentuk penghormatan dan keagungan kepada-Nya (Mat. 2:2, 11). Tradisi Persia bahkan menyiratkan bahwa ada lebih dari 20 orang majus yang berangkat karena mereka tidak pernah bepergian dengan jumlah kurang dari 20 orang.²⁸

Setelah tiba di Yerusalem, ada satu istilah yang mereka sebut saat bertanya kepada penduduk di sana, yaitu Raja orang Yahudi (Mat. 2:2). Boa dan Proctor menyadari hal ini dan mengungkapkan bahwa penyebutan tersebut terlihat aneh karena para majus bukanlah orang Israel dan penganut Yudaisme. Itulah sebabnya, mereka menduga bahwa orang majus mengakui Kristus sebagai Raja orang Yahudi dan sekaligus *Saoshyant* mereka.²⁹ Berkenaan dengan hal ini, peneliti setuju dengan mereka karena para majus mengetahui nubuat Daniel tentang Raja yang akan datang sehingga tidak heran mereka menyebut “Raja orang Yahudi” agar penduduk Yerusalem dapat langsung menuntun mereka kepada-Nya.

Namun, pada kenyataannya, mereka dan Herodes justru terkejut (Mat. 2:3) sehingga Boa dan Proctor meyakini bahwa orang majus terus-menerus mencari dan bertanya tentang Dia. Akibatnya, hal ini membuat kehebohan di sana karena penduduk tidak tahu-menahu tentang kelahiran Mesias dan peristiwa astronomi yang aneh. Akhirnya, kabar ini sampai kepada raja Herodes serta menarik perhatian para imam dan ahli Taurat (Mat. 2:4). Hal ini jelas berbanding terbalik dengan para majus yang mengerti nubuatan Daniel dan Bileam tentang Dia serta melihat bintang-Nya sebagai tanda yang penting.³⁰

Herodes Raja Orang Yahudi: Analisis Politik

Herodes Agung adalah seorang pemimpin di tanah Yudea yang berasal dari keluarga Idumea yang kaya.³¹ Dia lahir di Palestina selatan sebagai anak kedua dari Antipater orang Edom dan Sipros orang Petra. Dia bukanlah orang Yahudi, tapi memeluk agama Yudaisme

²⁶ Prabowo, “Kunjungan Orang-Orang Majus ke Betlehem-Yudea: Identitas, Tujuan, dan Sarana yang Menggerakkan,” 4.

²⁷ Windle, “Who Were the Magi?”

²⁸ Shah, *Three Magis: Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus - Reality or Myth?*, 6.

²⁹ Boa dan Proctor, *The Return of the Star of Bethlehem*, 26.

³⁰ Boa dan Proctor, *The Return of the Star of Bethlehem*, 26.

³¹ Idumea merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut keturunan orang-orang Edom. Jadi, daerah Idumea berarti tanah Edom.

karena Yohanes Hirkanus dari keluarga Makabe mewajibkan seluruh orang Idumea untuk menaati hukum Taurat pada tahun 140-130 SM setelah dia merebut daerah Idumea. Walaupun demikian, Herodes justru mengklaim dirinya sebagai orang Yahudi dengan menikahi Mariame, remaja putri penguasa Yudea dari dinasti Hasmonean, serta menceraikan istri lamanya, Doris, dan mengasingkan anak laki-lakinya yang berusia 3 tahun, Antipater.³²

Tidak hanya kaya, keluarga Herodes juga berhubungan erat dengan para penguasa Romawi. Akhirnya, pada tahun 47 SM, ayahnya diberikan status kewarganegaraan Romawi dan diangkat oleh Julius Caesar sebagai prokurator Yudea. Di tahun yang sama, Herodes juga dipilih oleh ayahnya sendiri sebagai pemimpin militer di Galilea saat berusia 25 tahun³³ karena dia terampil dalam mengelola diplomasi dan unggul dalam kekuatan fisik.³⁴ Dengan jabatannya ini, dia berhasil menumpas banyak musuh dan perampok di sana sehingga gubernur Siria terkesan dan mengangkatnya sebagai kepala militer di Koele-Siria.³⁵

Namun, pada tahun 40 SM, wilayah Yudea diserang oleh bangsa Partia. Akibatnya, Herodes terpaksa melarikan diri ke Roma setelah ayahnya mati diracun dan kakak kandungnya, Fasael, bunuh diri. Ketika di Roma, dua dari tiga jenderal Romawi yang bernama Markus Antonius dan Oktavianus menyarankan Senat Romawi untuk menobatkan Herodes sebagai “Raja Orang Yudea/Yahudi.” Akhirnya, gelar ini diberikan kepadanya dan dikukuhkan oleh Kaisar Agustus. Selain itu, Senat Romawi juga menyediakan pasukan baginya untuk berperang melawan bangsa Partia selama tiga tahun.³⁶

Pada tahun 37 SM, Herodes berhasil mengalahkan mereka dan mulai bertakhta atas daerah Yudea, Samaria, Galilea, dan Idumea selama 34 tahun lamanya. Sejak menjabat sebagai “raja,” dia tampaknya tidak ingin mengecewakan kepercayaan Romawi karena dia telah memajukan banyak sektor di Yudea, termasuk merenovasi Bait Suci kedua.³⁷ Karena kesetiannya itu pada Romawi, dia menjadi diktator yang rela membinasakan semua orang yang berusaha untuk membunuh dan menjatuhkannya, termasuk keluarganya sendiri. Sebagai contoh, dia pernah menghukum mati Doris (istri pertamanya), Antipater (anak pertamanya), Mariame (istri keduanya), Aleksandra (ibu Mariame), Aristobulos dan Aleksander (anak laki-lakinya dari Mariame), serta Kostobar (suami adik perempuannya).³⁸ Jadi, tindakannya ini menunjukkan bahwa Herodes bersifat egois, kejam, licik, dan rela melakukan apa saja demi mempertahankan kekuasaan, takhta, dan ambisinya sendiri.³⁹

Dengan demikian, fakta tersebut memperjelas alasan dia menyuruh orang majus untuk mencari info tentang Kristus (2:7-8) dan membunuh semua bayi laki-laki di Betlehem yang

³² Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 65.

³³ Stewart Henry Perowne, “Herod: King of Judaea,” *Britannica*, diakses Juni 13, 2023, <https://www.britannica.com/biography/Herod-king-of-Judaea>.

³⁴ Joseph Jacobs dan Isaac Broyd , “Herod I,” *Jewish Encyclopedia*, diakses Juni 13, 2023, <https://jewishencyclopedia.com/articles/7598-herod-i>.

³⁵ F.F. Bruce, “Herodes,” *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 379.

³⁶ Perowne, “Herod: King of Judaea.”

³⁷ Bruce B. Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew* (Illinois: Tyndale House Publishers, 1996), 22.

³⁸ Sujarwo, “Mengenal Sosok Herodes,” *Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah* (Jakarta, Maret 14, 2022), <https://gkipi.org/mengenal-sosok-herodes/>.

³⁹ Jacobs dan Broyd , “Herod I.”

berusia dua tahun ke bawah (2:16-18). Matius juga telah menunjukkan respons Herodes yang merasa tersaingi atau terancam dengan kelahiran-Nya melalui kata “mengejutkan” di ayat 3.⁴⁰ Dia ingin gelarnya sebagai “raja orang Yahudi” tetap menjadi miliknya sendiri, bukan milik Kristus, sehingga menurut Barton, dia menganggap Kristus sebagai pemberontak padahal Dia masih bayi.⁴¹ Jadi, langkah pertama yang dia lakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan bertanya kepada para imam kepala dan ahli Taurat mengenai tempat kelahiran-Nya (2:4-6; bnd. Mi. 5:1). Setelah itu, Herodes bertanya kepada orang majus tentang bintang-Nya serta memerintahkan mereka untuk menggali informasi tentang Dia di Betlehem dan kembali memberitahukan kabar tersebut kepadanya agar Kristus dapat dibunuh (ay. 7-8).⁴²

Namun, caranya ini tidak berhasil karena mereka justru pulang ke Persia melalui jalan lain (2:12). Akhirnya, Matius mencatat bahwa Herodes sangat marah dan mengeluarkan perintah brutal untuk membunuh semua anak yang berusia dua tahun ke bawah (2:16) dengan harapan agar Kristus dapat dibunuh juga. Pada akhirnya, rencana besarnya ini gagal total karena sang Mesias itu masih hidup di Mesir berkat peringatan dini dari malaikat Tuhan kepada Yusuf dan Maria (2:13-15).⁴³

Menghindari “Jalan Herodes” dan Memilih “Jalan Majus”

Kisah ini menceritakan tentang dua tokoh yang saling bertolak belakang. Walaupun demikian, mereka memiliki satu kesamaan dalam identitasnya, yaitu kelompok luar (*outsider*). Artinya, mereka bukan orang Yahudi asli, melainkan orang Persia untuk para majus dan Idumea untuk Herodes. Jadi, peneliti mengamati bahwa sebagai *outsider*, mereka sama-sama mengetahui berita tentang kelahiran Mesias. Dengan kata lain, Tuhan tidak hanya memberitahukan kabar tersebut kepada orang Yahudi saja, tapi juga non-Yahudi.

Namun, respons mereka mengenai informasi itu sangatlah kontras. Pertama, Herodes (dan para pemimpin agama Yahudi) mengerti bahwa Kristus lahir di Betlehem, tapi dia tidak berusaha untuk mencari dan menyembah-Nya. Dia hanya menunjukkan kepada orang majus bahwa Dia tinggal di sana dan bahkan menyuruh mereka untuk memberikan informasi tentang Dia kepadanya. Menurut peneliti, dia menganggap bahwa kelahiran-Nya tidak relevan dengan kehidupannya dan hanya dipandang sebagai peristiwa historis saja, bukan peristiwa pribadinya (*personal history*). Alasannya sederhana, yaitu karena dia merasa terancam dan takut apabila jabatan dan gelarnya sebagai “raja orang Yahudi” direbut oleh Kristus yang memang layak untuk mengenakan status tersebut.

Kedua, para majus juga mengerti bahwa Kristus lahir di Betlehem, tapi mereka justru bersikeras untuk mencari dan menyembah-Nya. Fakta ini terlihat ketika mereka terus-menerus bertanya kepada penduduk Yerusalem mengenai kelahiran-Nya hingga rela mempersembahkan

⁴⁰ Kata ini diterjemahkan dari kata Yunani ἐταράχθη (*etarachthē*) yang berarti “menyusahkan.” Kata ini mengandung makna bahwa orang tersebut mengalami kebingungan atau gejolak batin dan pikiran karena takut, gentar, cemas, dan tertekan. Walter Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. Frederick William Danker (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks 10.

⁴¹ Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew*, 88.

⁴² Warren W. Wiersbe, *Loyal di dalam Kristus: Matius* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 24.

⁴³ Barton, *Life Application Bible Commentary: Matthew*, 89.

tiga perhiasan yang biasa diberikan kepada raja, yaitu emas, dupa, dan mur (ay. 11). Dengan memberikan harta benda tersebut, mereka mengakui bahwa Dialah Raja dan Juruselamat yang dapat “mengganti” persembahan itu dengan Dia yang lebih berharga. Peneliti mengutarakan bahwa perjumpaan mereka dengan Kristus menjadi suatu *personal history* karena mereka sangat bersukacita dapat diterima oleh-Nya setelah berjuang untuk menemui-Nya (ay. 10).

Lebih lanjut, di ayat terakhir, Tuhan mengingatkan mereka dalam mimpi untuk tidak kembali ke Herodes, tapi pulang melalui jalan lain. Hal ini cukup menarik karena interpretasi mimpi merupakan salah satu bidang keahlian mereka. Peneliti melihat bahwa mereka berhasil menafsir mimpi tersebut sebagai pesan-Nya untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman Herodes dan memberi jalan bagi pelarian Mesias ke Mesir (2:13). Meskipun rute alternatif itu memiliki konsekuensi yang serius, namun mereka tetap berani menolak perintah Herodes dan mengikuti petunjuk ilahi. Dengan demikian, peneliti mengemukakan bahwa para majus lebih memilih jalan keselamatan yang penuh damai, sukacita, dan perubahan hidup daripada jalan persengkongkolan dengan Herodes.

Jadi, peneliti menyatakan bahwa narasi kelahiran Kristus menawarkan dua jalan kepada setiap pembacanya, yaitu jalan majus dan jalan Herodes. Jalan majus adalah suatu langkah untuk menerima Juruselamat dan mengabarkan Kabar Baik setelah mengetahui bahwa Dia itu hidup. Sebaliknya, jalan Herodes adalah suatu langkah untuk menolak Juruselamat dan menghalangi Kabar Baik setelah mengetahui bahwa Dia itu hidup. Tentunya, sebagai pengarang, Matius ingin menasihati pembacanya untuk meneladani orang majus yang menerima anugerah Allah dan memilih “jalan lain” yang menyelamatkan mereka.

Jalan majus menjadi simbol perjuangan untuk menemukan Mesias dan sebuah rekonstruksi konsep Amanat Agung. Artinya, secara tidak langsung, jalan itu adalah seruan untuk bermisi bagi setiap orang percaya mengingat mereka juga merupakan *outsider* (non-Yahudi) seperti orang majus. Oleh sebab itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa semua pengikut-Nya perlu menjauhi jalan Herodes dan mengikuti jalan majus karena jalan ini memberikan damai dan sukacita Kristus yang dapat mengubah dunia. Merekalah contoh bagi pembaca masa kini untuk merefleksikan kisah kelahiran-Nya agar menemui dan menyembah Dia serta menyebarkan berita sukacita.

Kesimpulan

Matius 2:1-12 bukan hanya suatu narasi akan kelahiran Kristus, melainkan juga pengingat akan penuntasan Amanat Agung yang Dia gaungkan. Amanat ini sejatinya direspons dan dilaksanakan oleh orang percaya untuk mengikuti “jalan majus” yang siap untuk mengorbankan segalanya demi bertemu dengan Kristus dan membawa damai-Nya kepada dunia. Alasannya karena damai itulah yang mampu mengubah kehidupan mereka dan dunia. Dengan demikian, orang percaya telah membawa dunia yang penuh kejahatan ini kepada jalan keselamatan yang telah dirancang Allah sejak awal.

Jadi, pertanyaan yang diajukan di pendahuluan dapat dijawab dengan jelas. Sejatinya, orang percayalah yang seharusnya berubah, bukan dunia. Terkadang mereka memilih “jalan Herodes” karena merasa enggan untuk menyampaikan berita keselamatan, sukacita, dan damai Kristus kepada dunia. Sebagian orang percaya bahkan dapat menutup dan menjauhkan anugerah

itu dari dunia padahal dunia sangat membutuhkannya. Jika mereka tidak ingin berkorban dan mengambil resiko dalam bermisi, maka pada dasarnya, mereka sama seperti Herodes yang ingin menyingkirkan Kristus demi kepentingan pribadinya. Dengan adanya kesadaran dan tindakan nyata itu, maka penuntasan Amanat Agung diharapkan bukan menjadi masalah lagi bagi gereja masa kini.

Referensi

- Barton, Bruce B. *Life Application Bible Commentary: Matthew*. Illinois: Tyndale House Publishers, 1996.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Paulus Purwoto. "Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 bagi Pendirian Jemaat Baru." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, W. F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick William Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 2000.
- Boa, Kenneth, dan William Proctor. *The Return of the Star of Bethlehem*. Grand Rapids: Zondervan, 1985.
- Bruce, F.F. "Herodes." *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Djone, Georges Nicolas. "Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 1 (Januari 2022): 1–8.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (Oktober 31, 2018): 157–166.
- Heer, J.J. de. *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru*. Malang: Ahlimedia Book, 2021.
- Hutchison, Dwight R. *Matthew 2:9, Rethinking the Story of the Magi*, 2021.
- Irawan, Handi, dan Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survey Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2020.
- Jacobs, Joseph, dan Isaac Broydé. "Herod I." *Jewish Encyclopedia*. Diakses Juni 13, 2023. <https://jewishencyclopedia.com/articles/7598-herod-i>.
- Maliogha, Albert Josua Putra. "Kekejaman Herodes Agung: Studi Sosio-Politik terhadap Rivalitas Herodes Agung dengan Mesias dalam Matius 2:1-18." Universitas Kristen Satya Wacana, 2015.
- [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9842/2/T1_712009038_Full text.pdf%0A](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9842/2/T1_712009038_Full%20text.pdf%0A).
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Nainggolan, Batholomeus Diaz. "Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 dalam Misi." *Koinonia Journal* 6, no. 2 (2014): 15–45.

- Nelson. "What Does the Bible Say About the Three Wise Men (Magi)?" *Bible Munch: Got Questions*. Last modified Februari 1, 2018. Diakses Mei 27, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=riMEBFafR98&t=20s>.
- Perowne, Stewart Henry. "Herod: King of Judaea." *Britannica*. Diakses Juni 13, 2023. <https://www.britannica.com/biography/Herod-king-of-Judaea>.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kunjungan Orang-Orang Majus ke Betlehem-Yudea: Identitas, Tujuan, dan Sarana yang Menggerakkan." *OSF Preprints* 1, no. 1 (2018): 1–7. <https://osf.io/6sdkc/download>.
- Purnomo, Aldrin, Arie Agustin, Rima Kurnia, Frederik Patar Hutahaeen, Wadison Petrus, dan Wiwiet Arie Shanty. "Revitalisasi Konsep Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 dan Implementasinya bagi Penginjilan di Masa Pandemi Covid-19." *Real Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 81–94.
- Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain dalam Injil Matius." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (Desember 2018): 243–252.
- Shah, Bipin. *Three Magis: Wise Men or Kings from East to Visit Baby Jesus - Reality or Myth?* New York, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Sujarwo. "Mengenal Sosok Herodes." *Gereja Kristen Indonesia Pondok Indah*. Jakarta, Maret 14, 2022. <https://gkipi.org/mengenal-sosok-herodes/>.
- Wau, Victorius. "Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (Desember 31, 2022): 162–174.
- Wiersbe, Warren W. *Loyal di dalam Kristus: Matius*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Wilkins, M. J. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.
- Windle, Bryan. "Who Were the Magi?" *Bible Archaeology Report*. Last modified Desember 22, 2022. Diakses Mei 27, 2023. <https://biblearchaeologyreport.com/2022/12/22/who-were-the-magi/>.